

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kegiatan Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Kegiatan Menghafal al-Qur'an

Kegiatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan serta ketangkasan.¹ Menghafal dalam KBBI diartikan sebagai berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.² Sedangkan Al-Qur'an adalah Kitab Suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pendoman hidup bagi umat manusia.³

Jadi menurut pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan menghafal al-Qur'an adalah suatu kegiatan, aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan serta kesanggupan yang dilakukan seseorang untuk menghafal ayat-demi ayat, baris demi baris, surat demi surat yang ada di dalam al-Qur'an, membacanya bernilai ibadah dan pahala menghafalkannya bernilai luar biasa.

Kegiatan menghafal al-Qur'an juga diartikan sebagai proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti *fonetik*,

¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: CV.Widya Karya) 2005, h. 232.

² Ibid., h. 160.

³ Ibid., h. 21.

waqaf, dan lain-lain) yang harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali (*recaling*) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan kembali materi tersebut, itu akan membuat orang yang menghafalkan menjadi kesulitan. Bahkan, materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.⁴

Setiap aktifitas pasti memiliki ciri-ciri tertentu yang menunjukkan adanya kegiatan yang sedang dilakukan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh orang yang menghafalkan al-Qur'an, yaitu:⁵

- a. Meninggalkan segala bentuk kemaksiyatan, karena kemaksiyatan dapat mengotori hati, sedangkan hati yang kotor akan sulit menyimpan memori hafalan.
- b. Senantiasa memuliakan al-Qur'an.
- c. Memperbanyak takrir (mengulang) hafalan dengan cara sekurang-kurangnya 3-5 Juz setiap hari untuk hafalan yang lama, dan 5-10 kali selama tiga hari untuk hafalan yang baru.

⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Divapress, 2013), cet. Ke-5, h. 15.

⁵ Fathur Rohman, *Mudahnya Menghafal al-Qur'an* (Sidoarjo: Lembaga Kajian Islam Intensif) 2009, h. 57.

- d. Melakukan mudarasaah dengan dua/tiga orang dengan membaca secara bergantian sekurang-kurangnya setengah juz setiap malam.
- e. Melakukan muroja'ah (mengulang) hafalan di hadapan ustadz minimal setengah juz dengan murottal. Ada beberapa cara untuk mengulang (muroja'ah) al-Qur'an, antara lain:
 - 1) Tasmi' (Setoran hafalan) pagi dan sore atau waktu yang ditentukan
 - 2) Mendengarkan bacaan hafidh atau kaset murottal
 - 3) Mengulang hafalan dengan hafidz
 - 4) Musabaqah Hifdhil Qur'an
 - 5) Program Khatmil Qur'an
 - 6) Selalu membacanya dalam Sholat
 - 7) Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah
- f. Menghindari hal-hal yang dapat mengganggu hafalan; seperti bergurau, bercanda yang berlebihan. Rasulullah SAW mengingatkan agar menghindari dari banyak tertawa karena tertawa dapat mematikan hati.
- g. Tidak berganti-ganti al-Qur'an ketika menghafal.
- h. Apabila di tengah-tengah membaca mengalami keraguan baik menyangkut huruf, atau kalimat yang disebabkan kemiripan atau lupa, maka segeralah menyelesaikannya dengan cara merujuk pada mushaf.
- i. Mengulang (muraja'ah) hafalan dalam sholat.
- j. Senantiasa melakukan hal-hal yang terpuji dan meninggalkan kemaksiyatan

k. Menghormati guru atau orang yang menyimak hafalan.

2. Sejarah Menghafal al-Qur'an

Sejatinya, lembaran-lembaran al-Qur'an yang kita baca sebagai al-Qur'an ini tidak disebut sebagai al-Qur'an, namun disebut mushaf. Al-Qur'an yang sebenarnya adalah bacaan yang terucapkan, bukan yang tertulis. Bahkan Rasulullah Saw sendiri tidak pernah menulis al-Qur'an maupun membacanya dari lembaran-lembaran, sebab beliau adalah seorang yang *ummi* (buta huruf). Rasulullah Saw menerima al-Qur'an dari malaikat jibril dan beliau langsung menghafalkannya, lalu beliau membacanya dari hafalan-hafalan beliau.⁶

Pada zaman dahulu, belum ada kertas halus, putih, dan bersih seperti saat ini, yang bisa memudahkan bagi semua kalangan untuk menulis al-Qur'an. Para sahabat menuliskan kalimat-kalimat al-Qur'an di atas tulang belulang, batu lempengan, pelapah kurma, dan pelana kuda atau unta kendaraan mereka. Yang mereka pentingkan saat itu hanyalah bagaimana lafal al-Qur'an dapat terjaga. Meski demikian, para sahabat tetap sangat antusias jika mendapatkan ayat baru dari al-Qur'an yang diberikan langsung oleh Rasulullah.⁷

Pada zaman itu orang yang disebut sebagai pengumpul al-Qur'an bukanlah kolektor mushaf dalam berbagai ukuran dari yang terbesar hingga yang terkecil. Pengumpul al-Qur'an juga bukanlah orang yang

⁶ Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya bacaan dan Hafalan al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012), h. 19.

⁷ Ibid., h. 20.

mengumpulkan lafal-lafal al-Qur'an dalam bentuk tulisan arab seperti yang didengar dari Rasulullah. Namun, orang yang mengumpulkan al-Qur'an adalah orang yang mampu menghafalkan al-Qur'an dalam hatinya. Jadi, sebenarnya al-Qur'an pada dasarnya tidak sekedar dibaca dari mushaf. Namun untuk dibaca dan dihafalkan setelah seseorang mampu membacanya dengan baik.

Tidak semua sahabat Rasulullah mampu mengumpulkan al-Qur'an, dalam artian menghafalkan al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam catatan sejarah, hanya beberapa sahabat yang hidup pada masa Rasulullah yang mampu menghafalkan al-Qur'an secara keseluruhan, antara lain empat khulafa ar-rasyidin, Thalhah bin Zubayr, Sa'ad bin 'Ubadah, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Salim *maula* Hudzaifah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu 'Abbas, Muawiyah, dan Ibnu Zubayr. Dari kalangan wanita tersebut nama-nama seperti Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah, Ummu Waraqah, dll.⁸

Abu Bakar ash-Shiddiq dan 'Utsman Ibn 'Affan adalah dua sahabat Rasulullah Saw yang sangat berjasa kepada umat Islam karena telah mengumpulkan al-Qur'an dalam bentuk tulisan sehingga dapat dipelajari dalam bentuk mushaf.⁹

Abu Bakar ash-Shiddiq adalah orang yang pertama yang berjasa kepada umat Islam dalam pengumpulan dan penulisan al-Qur'an.

⁸ Ibid., h. 20.

⁹ Ibid., h. 21.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis, bahwa Zaid datang kepada Abu Bakar dan disaba ada Umar. Zaid hendak melaporkan tentang kematian para penghafal al-Qur'an dalam perang Yamamah. Umar kemudian memberikan ide kepada Abu Bakar agar mengumpulkan tulisan al-Qur'an, namun Abu Bakar heran dan berkata, "Bagaimana mungkin aku melakukan itu? Padahal Rasulullah sendiri tidak pernah melakukannya?" Umar terus mendesak Abu Bakar berkali-kali sampai Abu Bakar pada akhirnya menyetujuinya.

Meskipun Abu Bakar memerintahkan untuk menulis ulang al-Qur'an, namun al-Qur'an yang dikumpulkan itu hanya satu buah (*nuskah*) saja. Satu *nuskah* (ekslembar) al-Qur'an yang tertulis itu disimpan oleh Abu Bakar sendiri sebagai kepala negara Islam yang berpusat di Madinah.

Ketika Abu Bakar wafat, Umar bin al-Khattab menggantikan dan dilanjutkan oleh Usman bin Affan. Pada masa Usman inilah al-Qur'an mulai digandakan. Dulu, mushaf al-Qur'an yang hanya satu itu digandakan dan diperbanyak menjadi enam buah mushaf. Setiap mushaf dikirimkan ke daerah-daerah yang sudah ditaklukkan oleh kaum muslim di zaman Usman. Nama daerah itu adalah Madinah, Makkah, Syam, Bashrah, Kufah, dan Yaman. Satu lagi mushaf disimpan oleh Usman sendiri sebagai arsip negara Islam yang dipimpinnya. Mushaf inilah yang saat ini dikenal dengan mushaf "Usmani" atau mushaf "al-Imam".¹⁰

¹⁰ Nur Faizin Muhith, *Cara Cepat*, h. 23.

3. Hukum Menghafal al-Qur'an dan Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Syaikh Ibnu Baz mengatakan, “menghafal Al Qur'an adalah *mustahab* (sunnah)” (*Fatawa Nurun 'alad Darbi*, 89906). Namun yang *rajih insya Allah*, menghafal Al Qur'an adalah *fardhu kifayah*, wajib diantara kaum Muslimin ada yang menghafalkan Al Qur'an, jika tidak ada sama sekali maka mereka berdosa (*Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah*, 17/325).

Menghafal al-Qur'an sendiri adalah pekerjaan yang mulia yang merupakan kebiasaan para sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in dan para salafus shalih. Karena sejatinya kedudukan muslim di sisi Allah bergantung pada sejauh mana dia berinteraksi dengan al-Qur'an. Sedangkan tingkat interaksi seorang muslim terhadap al-Qur'an ada beberapa tahapan mulai dari membaca, menghafal dan men-tadabburkannya.¹¹

Kebiasaan menghafal Al-Qur'an merupakan tradisi para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in, bahkan mereka menjadikannya sebagai manhaj pendidikan pertama bagi anak-anak mereka sebelum mempelajari yang lainnya. Memulai menghafal pada usia anak-anak adalah sangat tepat dibandingkan dengan ketika seseorang memasuki usia remaja beranjak dewasa maupun orang tua. Ketajaman otak dan kejernihan hati seseorang sudah mulai terkotori ketika ia sudah akil baligh dan pubertas. Karena di usia ini seseorang sudah mulai terkontaminasi dengan dosa-dosa yang dapat menutup akal fikiran dan hatinya.

¹¹ Fathur Rohman, *Mudahnya Menghafal al-Qur'an*, h. 48.

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾

18. *sekali-kali tidak, Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin. [1564]*¹²

Itulah sebabnya setiap muslim harus faham akan posisi dirinya, sampai di tingkat manakah dia telah berinteraksi dengan al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an sebenarnya bukan lah pekerjaan yang susah akan tetapi menjaga hafalan lah yang dirasakan susah, tetapi kita harus meyakini bahwa menghafal al-Qur'an sangat penuh dengan fadhilah.

Menghafal al-Qur'an merupakan sebab terangkatnya derajat di dunia dan akhirat. Orang yang hafal al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Ia akan mendapat naungan Allah yang tiada tara di hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya.

Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu sebab keistiqamahan seorang muslim dan muslimah dalam sisa-sisa kehidupannya, di mana ia tumbuh dalam menghafalkannya sejak dulu, juga merupakan sebab untuk menjaga al-Qur'an dan segenap perkara agama.

Beberapa pendapat menyatakan lahirnya generasi unggulan bergantung dari kedekatannya dengan al-Quran. Al-Quran bukan hanya kunci surga tetapi al-Qur'an adalah kunci kecerdasan holistik (IQ, EQ, dan SQ).¹³

¹² [1564] 'Illiyyin: nama kitab yang mencatat segala perbuatan orang-orang yang berbakti.

¹³ "Tantangan Huffadz di Dunia Kampus", Mihnah buletin (Surabaya, 2 Maret 2014, h.1)

Sesungguhnya, orang-orang yang mempelajari, membaca, dan menghafal al-Qur'an ialah mereka yang memang dipilih oleh Allah Swt. Untuk menerima warisan, yaitu berupa kitab suci al-Qur'an. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah Swt. Dalam al-Qur'an sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

32. kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan[1260]¹⁴ dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.(QS. Al-Fathur [35]: 32)¹⁵

Berikut juga akan dipaparkan keutamaan dan kelebihan para penghafal al-Qur'an menurut berbagai referensi. Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal al-Qur'an, salah satunya menurut Imam Nawani dalam kitabnya *Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut:¹⁶

- a. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang mau membaca, memahami dan mengamalkannya. Dalam sebuah

¹⁴ [1260] Yang dimaksud dengan orang yang Menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebaikannya Amat banyak dan Amat jarang berbuat kesalahan.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran*, h. 437.

¹⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat*, h. 145.

hadits dari Abu Umamah al-Bahili dikisahkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Bacalah al-Qur’an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat kepada pemiliknya (Pembacanya).” (HR. Muslim).

- b. Para penghafal al-Qur’an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
- c. Al-Qur’an menjadi *hujjah* atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- d. Para pembaca al-Qur’an, khususnya para penghafal al-Qur’an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan.
- e. Para penghafal al-Qur’an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah Swt, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.
- f. Para penghafal al-Qur’an berpotensi untuk mendapat pahala yang banyak karena sering membaca (*Takrir*) dan mengkaji al-Qur’an. Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

“Barang siapa yang membaca satu huruf al-Qur’an, maka ia akan mendapatkan satu kebaikan, lalu satu kebaikan itu dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan allif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”

- g. Para penghafal al-Qur’an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam sholat.

Di dalam shalat berjama'ah, pemahaman terhadap Al-Qur'an serta bagus dan banyak hafalannya terhadap al-Qur'an adalah menjadi pertimbangan pertama bagi seseorang untuk dapat diangkat menjadi Imam. Karena imam shalat fardhu hendaknya terus menghafal dan mempertahankan hafalannya dan sekaligus meningkatkan pemahamannya terhadap al-Qur'an:¹⁷

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً فَلْيُؤَمِّهِمْ أَحَدُهُمْ وَأَحَقُّهُمْ بِالْإِمَامَةِ أَفْرُوهُمْ

“Dari Abi Sa'id al-Khudry ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Apabila ada tiga orang maka hendaklah salah seorang di antara menjadi Imam. Dan yang paling berhak menjadi imam adalah yang paling bagus bacaannya.” (HR. Muslim, Kitab al-Masjid, 1077)

- h. Para penghafal al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah. Hal ini menjadikan hidupnya penuh barakah sekaligus memosisikannya sebagai manusia yang sempurna.
- i. Para penghafal al-Qur'an adalah orang pilihan Allah Swt, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Fathir ayat 32.
- j. Para penghafal al-Qur'an itu adalah para ilmuwan, sebagaimana digambarkan dalam firman Allah Swt:

¹⁷ Fathur Rahman, *Mudahnya*, h.59

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا تَجْحَدُ

بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

49. sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu[1156]¹⁸. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (QS. Al-Ankabut [29]: 49).¹⁹

- k. Para penghafal al-Qur'an adalah keluarga Allah, sebagaimana yang dinyatakan dalam sebuah hadits dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw bersabda sebagai berikut:

“Sesungguhnya, Allah itu mempunyai keluarga dari pada manusia. Ada yang bertanya, ‘Siapa wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Ahli Al-Qur’an itulah keluarga Allah dan orang-orang khususnya.’” (HR. Imam Ahmad).

- l. Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah Saw, dalam sebuah hadits, beliau bersabda:

“Orang-orang yang mulia daripada umatku adalah para penghafal al-Qur’an dan ahli shalat malam. Dan, ibadah ummatku yang paling utama ialah membaca al-Qur’an.”

- m. Para penghafal al-Qur'an kedudukannya hampir sama dengan Rasulullah Saw, dalam suatu kesempatan, beliau pernah bersabda mengenai hal tersebut melalui haditsnya, sebagaimana berikut:

¹⁸ [1156] Maksudnya: ayat-ayat Al Quran itu terpelihara dalam dada dengan dihafal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 402.

“Barang siapa yang membaca (hafal) al-Qur’an, maka ia telah mendapat derajat kenabian (yang dicapkan) di antarakedua lambangnya, hanya saja ia tidak diberi wahyu. Dan barang siapa yang hafal al-Qur’an, kemudain beranggapan bahwa orang lain (yang tidak hafal al-Qur’an) telah diberi oleh Allah dengan pemberian yang lebih utama daripada yang telah diberikan kepadanya. Maka, sungguh ia telah mengagungkan sesuatu yang dkecilkan oleh Allah dan mengecilkan sesuatu yang dibesarkan oleh Nya.” (HR. Thabrani)

- n. Menghafal al-Qur’an adalah salah satu kenikmatan peling besar yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada orang yang menghafalkan al-Qur’an. Bahkan, dalam suatu kesempatan mengenai hal ini, Rasulullah Saw bersabda seperti berikut:

“Bahwa sesungguhnya tidak dibenarkan iri, kecuali kepada dua perkara, yaitu lelaki yang diberi (hafal) al-Qur’an Allah, kemudian ia membacanya siang malam. Dan lelaki yang diberi oleh Allah harta (yang banyak), kemudian ia menafkahkan harta itu (fi sabiilillah) siang malam.” (HR. Muttafaqun ‘Alayh).

- o. Mencintai para penghafal al-Qur’an sama halnya dengan mencintai Allah Swt dalam sebuah hadits dari Anas dikisahkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Al-Qur’an itu lebih utama daripada segala sesuatu. Maka, barang siapa mengagungkan al-Qur’an, maka sama halnya mengagungkan Allah. Dan, barangsiapa yang meremehkan al-Qur’an, maka sama halnya meremehkan Allah. Para penghafal al-Qur’an itu adalah orang-orang yang diliputi dengan rahmat Allah, dan mereka adalah orang-orang yang mengagungkan kalam Allah dan yang diberi pakaian cahaya oleh Allah Swt. Barang siapa yang mengasihi mereka maka telah mencintai Allah. Dan, barang siapa yang memusuhi mereka, sungguh ia telah meremehkan Allah ‘Azza wa Jalla.”

- p. Menghafalkan al-Qur'an merupakan nikmat *rabbani* yang datang dari Allah yang diberikan kepada mereka. Sungguh, sangat beruntung bagi orang yang memiliki hafalan al-Qur'an dan menjaganya hingga akhir hayatnya. Sebab, sesungguhnya, menghafal al-Qur'an adalah salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah Swt kepada mereka. Nikmat tersebut sangat luar biasa, bahkan Allah membolehkan seseorang memiliki rasa iri terhadap para ahli al-Qur'an. Mengenai ini, Rasulullah Saw, bersabda:

“Tidak boleh seseorang berkeinginan, kecuali dalam dua perkara, yaitu menginginkan seseorang yang diajarkan oleh Allah kepadanya al-Qur'an, lalu ia membacanya sepanjang malam dan siang, sehingga tetangganya mendengar bacaannya, kemudian ia berkata, ‘Andaikan aku diberi, sebagaimana si fulan berbuat.’” (HR. Bukhari)

- q. Para penghafal al-Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, kebarakahan, dan kenikmatan dari al-Qur'an. Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw bersabda:

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

- r. Para penghafal al-Qur'an telah diberikan dan mendapatkan sesuatu yang khusus, yaitu berupa *tasyrif nabawi* (penghargaan) dari Rasulullah Saw. Adapun beberapa penghargaan yang pernah diberikan oleh beliau kepada para sahabat yang hafal al-Qur'an, di antaranya perhatian yang khusus kepada para syuhada sewaktu Perang Uhud dan pemakaman sahabat-sahabat yang hafal al-Qur'an didahulukan. Saat itu, beliau mengumpulkan di antara dua orang syuhada Perang Uhud, kemudian beliau bersabda:

“Manakah di antara keduanya yang lebih banyak hafal al-Qur’an? Ketika ditunjuk salah satunya, maka kalian mendahulukan pemakamannya di liang lahat.” (HR. Bukhari).

- s. Para penghafal al-Qur’an mendapatkan kepercayaan dari Rasulullah Saw.

Pada suatu masa, beliau pernah memberikan amanat (kepercayaan) kepada para *huffadz* al-Qur’an dengan mengangkatnya sebagai delegasi.

Dalam sebuah hadis dari Hurairah Ra. disebutkan bahwa Rasulullah Saw.

Bersabda:

“Rasulullah Saw, telah mengutus sebuah delegasi yang banyak jumlahnya. Lalu, beliau mengetes hafalan mereka, kemudian satu per satu disuruh membaca yang sudah dihafal. Maka, sampailah pada sahabat yang paling muda usianya, lantas beliau bertanya, ‘Surat apa yang kau hafal?’ Ia menjawab, ‘Aku hafal surat ini, surat ini, dan surat al-Baqarah.’ Benarkah kamu hafal surat al-Baqarah?’ Tanya beliau lagi. Sahabat tersebut menjawab, ‘benar.’ Kemudian, bersabda, ‘Berangkatlah kamu dan kamulah pemimpin delegasi.” (HR. Tirmidzi dan Nasa’i).

- t. Para penghafal al-Qur’an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan (masalah duniawi). Mereka adalah orang yang akan mendapatkan keuntungan dalam dagangannya dan tidak akan mengalami kerugian. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا

وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن

فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

29. *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri*[1259].²⁰

- u. Para penghafal al-Qur'an dalam hatinya ada bagian tersendiri dari kitab Allah. Banyak hadits-hadits yang mendorong, menganjurkan, dan memotivasi supaya menghafal al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hatinya tidak kosong dari bagian kitab Allah Swt. Hal ini sesuai dengan sebuah hadits dari Ibnu Abbas Ra. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

“Orang yang tidak mempunyai hafalan al-Qur'an sedikit pun bagaikan rumah kumuh yang mau runtuh.” (HR. Tirmidzi).
- v. Orang yang hafal al-Qur'an memperoleh keistimewaan yang sangat luar biasa, yaitu lisannya tidak pernah kering dan pikirannya tidak pernah kosong karena mereka sering membaca dan mengulang-ulang al-Qur'an. Mengingat al-Qur'an juga mempunyai pengaruh sebagai obat bagi

²⁰ [1259] Ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu.

penenang jiwa, sehingga secara otomatis jiwanya akan selalu merasa tentram dan tenang.

- w. Para penghafal al-Qur'an juga mempunyai ingatan yang tajam dan bersih intuisinya. Keduanya dapat dimiliki dan muncul dengan sendirinya. Sebab seorang penghafal al-Qur'an selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalkan sekaligus membandingkan ayat-ayat tersebut ke porosnya, baik dari segi lafal maupun pengertiannya. Sedangkan, bersihnya intuisi itu muncul karena ia selalu mengingat Allah dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat. Sebab, mereka selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang selalu dibacanya setiap saat.
- x. Keistimewaan lain bagi para penghafal al-Qur'an ialah telah banyak menghafal kosa kata bahasa Arab. Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat, sehingga para penghafal al-Qur'an akan memahami begitu banyak kosa kata bahasa Arab.
- y. Orang yang menghafalkan al-Qur'an akan dapat berbicara dan membaca al-Qur'an dengan fasih (jelas) dan benar, sehingga ia bisa mengeluarkan dalil-dalil dari ayat-ayat al-Qur'an dengan cepat ketika hendak menjelaskan atau membuktikan sesuatu permasalahan mengenai hukum Islam.
- z. Kehormatan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah Swt tidak hanya kepada sang penghafal al-Qur'an itu sendiri, melainkan juga bagi kedua orang tuanya. Sebab, sesungguhnya, orang yang membaca, mempelajari,

dan mengamalkannya akan dipakaikan mahkota yang terbuat dari cahaya matahari dan kedua orang tuanya akan dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang pernah didapatkan di dunia.

- aa. Menghafalkan al-Qur'an mempunyai nilai akademis. Al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar bagi *ithalabul 'ilmi* dalam proses belajarnya. Apabila ia menghafal al-Qur'an maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap studinya. Sebab, al-Qur'an merupakan sumber ilmu, sebagaimana sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw, bersabda:

“Kalau kalian menginginkan ilmu, bukalah lembaran al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an mengandung ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang pada masa mendatang.”

Selain keutamaan-keutamaan di atas, ada beberapa hal juga yang menjadi pendorong untuk kita semua agar menghafalkan Al Qur'an:

- a. Meneladani Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*

Panutan kita, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* senantiasa menghafalkan Al Qur'an, dan setiap bulan Ramadhan Jibril datang kepada beliau untuk mengecek hafalan beliau. Hal ini diceritakan oleh Ibnu Abbas *radhiallahu'anhuma*:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أجود الناس ، وكان أجود ما يكون في

رمضان حين يلقاه جبريل ، وكان يلقاه في كل ليلة من رمضان فيُدارسه

القرآن ، فالرسول الله صلى الله عليه وسلم أجودُ بالخير من الريح المرسلة

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al Qur’an. Dan kedermawanan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melebihi angin yang berhembus” (HR. Bukhari, no.6)

b. Membaca Al Qur’an adalah ibadah yang agung

Membaca Al Qur’an adalah ibadah, setiap satu huruf diganjar satu pahala.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ

الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa yang membaca 1 huruf dari Al Qur’an, maka baginya 1 kebaikan. dan 1 kebaikan dilipat-gandakan 10x lipat. aku tidak mengatakan alif lam miim itu satu huruf, tapi alim satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf” (HR. At Tirmidzi 2910).²¹

Dan banyak lagi keutamaan dari membaca Al Qur’an. Maka seorang Muslim yang hafal Al Qur’an dapat dengan mudahnya membaca kapan saja dimana saja, langsung dari hafalannya tanpa harus

²¹ Muhammad bin ‘Aisy Abu ‘Aisy al-Turmudzy, *Al-Jami’ al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, (Beyrut: Daar Ihya al-Tirats al-‘araby, tt), Juz 5, h. 175

membacanya dari *mushaf*. Dan ini merupakan ibadah yang agung. Ibnu Mas'ud berkata:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَلْيَنْظُرْ، فَإِنْ كَانَ يُحِبُّ
الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

“Barangsiapa yang ingin mengetahui bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka perhatikanlah, jika ia mencintai Al Quran maka ia mencintai Allah dan Rasul-Nya” (HR. Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, Al Haitami dalam *Majma Az Zawaid* berkata: “semua rijalnya shahih”).

c. Modal utama dalam mempelajari agama

Al Qur'an adalah sumber hukum dalam Islam. Dengan menghafalkan Al Qur'an, seseorang lebih mudah dalam mempelajari ilmu agama. Ia mempelajari suatu permasalahan ia dapat mengeluarkan ayat-ayat yang menjadi dalil terhadap masalah tersebut langsung dari hafalannya. Yang kemudian ia perjelas lagi dengan penjelasan para ulama mengenai ayat tersebut. Ibnu 'Abdi Barri mengatakan:

طلب العلم درجات ورتب لا ينبغي تعديها، ومن تعداها جملة فقد تعدى
سبيل السلف رحمهم الله، فأول العلم حفظ كتاب الله عز وجل وتفهمه

“Menuntut ilmu itu ada tahapan dan tingkatan yang harus dilalui, barangsiapa yang melaluinya maka ia telah menempuh jalan salaf rahimahumullah. Dan ilmu yang paling pertama adalah menghafal kitabullah 'azza wa jalla dan memahaminya” (dinukil dari *Limaadza Nahfadzul Qur'an*, Syaikh Shalih Al Munajjid).

d. Modal utama dalam berdakwah

Menurut para ulama, hidayah ada 2 macam: *hidayah taufiq* yang ada di tangan Allah dan *hidayah al irsyad wal bayan* yaitu dakwah yang menjadi tugas para Nabi dan Rasul dan juga kita. Dan Al Qur'an adalah sumber dari hidayah ini, Allah *Ta'ala* berfirman:

(إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ) (الإسراء: من الآية ٩)

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan hidayah kepada (jalan) yang lebih lurus” (QS. Al Isra [17]: 9)²²

e. Menjaga keotentikan Al Qur'an

Salah satu keistimewaan Al Qur'an adalah keotentikannya terjaga, tidak sebagaimana kitab-kitab *samawi* yang lain. Dan salah satu sebab terjaganya hal tersebut adalah banyak kaum Muslimin yang menghafalkan Al Qur'an di dalam dada-dada mereka. Sehingga tidak mudah bagi para penyeru kesesatan dan musuh-musuh Islam untuk menyelipkan pemikiran mereka lewat Al Qur'an atau mengubahnya untuk menyesatkan umat Islam.

f. Tadabbur dan Tafakkur

Dengan menghafal Al Qur'an, seseorang bisa lebih mudah dan lebih sering ber-*tadabbur* dan ber-*tafakkur*. Yaitu merenungkan isi Al Qur'an untuk mengoreksi keadaan dirinya apakah sudah sesuai

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 283.

dengannya ataukan belum dan juga memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah. Allah Ta'ala berfirman

(أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا) (محمد: ٢٤)

“Maka apakah mereka tidak men-tadabburi Al Quran ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad [47]: 24).²³

g. Mengobati

Al-Qur'an adalah obat bagi penyakit hati dan penyakit jasmani. Allah Ta'ala berfirman:

(وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ) (الإسراء: من الآية ٨٢)

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar” (QS. Al Isra[17]: 82).²⁴

4. Hal yang Harus dilakukan dalam Proses Menghafal al-Qur'an

Setiap orang yang ingin menghafal al-Qur'an harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar, selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa persiapan atau syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain ialah sebagai berikut:²⁵

a. Niat yang Ikhlas

²³ Ibid., h. 509

²⁴ Ibid., h. 290.

²⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat bisa Menghafal al-Qur'an*, h. 28.

Bagi seorang calon penghafal atau yang sedang dalam proses menghafalkan al-Qur'an, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Sebab, jika si penghafal tersebut mendapat paksaan dari orang tua dan rasa tanggung jawab dalam menghafal al-Qur'an.

Jika tanpa dilandasi niat yang ikhlas maka menghafalkan al-Qur'an akan menjadi sia-sia belaka. Kesalahan dalam pijakan pertama ini akan membawa konsekuensi-konsekuensi tersendiri. Sesungguhnya, niat yang ikhlas ialah untuk mencari ridha dari Allah SWT.

b. Meminta Izin kepada Orang Tua atau Suami

Semua orang yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada sang suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan al-Qur'an.²⁶

Dengan meminta izin terlebih dahulu kepada kedua orang tua atau suami, apabila pada suatu hari seseorang tersebut mengalami kesulitan, hambatan dan permasalahan saat proses menghafal al-Qur'an. Maka akan mendapatkan motivasi dan doa dari mereka. Doa tersebut sangat berperan untuk kelanjutan dan kelancaran dalam proses menghafal. Seseorang akan

²⁶ Wiwi Alawiyah, *Cara cepat Menghafal al-Qur'an*, h. 30.

memperoleh motivasi sehingga tidak akan merasa putus asa dan berhenti di tengah perjalanan menghafalkan al-Qur'an. Sebab, setiap orang yang sedang menuntut ilmu pasti akan mendapatkan ujian dari Allah.²⁷

c. Mempunyai Tekad yang Besar dan Kuat

Dengan adanya tekad yang besar, kuat, dan terus berusaha untuk menghafalkan al-Qur'an, maka semua ujian-ujian tersebut *insyaAllah* akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar. Menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dan besar. Tidak akan ada orang yang sanggup melakukannya, selain *ulul 'azmi*, yaitu orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan membaja.

Ulul 'Azmi juga mempunyai sebuah sifat yang penting dan jelas, dalam arti yang sebenarnya, yaitu mempunyai tekad yang jujur. Orang yang memiliki tekad yang kuat ialah orang yang senantiasa dan terobsesi merealisasikan apa saja yang sudah menjadi niatnya, sekaligus melaksanakannya dengan segera tanpa menunda-nundanya.²⁸

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ

مَشْكُورًا

²⁷ Ibid, h. 31.

²⁸ Raghīb as-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*, (Solo: Penerbit AQWAM, 2007), h. 63.

19. dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.(QS. Al-Isra' [17]:19)²⁹

Proses menghafal al-Qur'an tidaklah sebentar; memerlukan waktu yang relatif lama, yaitu mencapai antara tiga sampai lima tahun, meskipun ada sebagian orang yang ketika menghafalkan al-Qur'an tidak mencapai tiga tahun (lebih cepat dari lazimnya). Hal itu dikarenakan mereka mempunyai kecerdasan dan ketekunan yang tinggi. Akan tetapi, jika sang penghafal tersebut tidak fasih dan tidak bagus dalam membaca yang lebih lama lagi, tentunya membutuhkannya kesabaran yang supertinggi.³⁰

d. Istiqamah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang biasa digunakan buat menghafal al-Qur'an, maupun terhadap materi-materi yang dihafal.³¹

Dengan mengistiqamahkan waktu, orang yang menghafal dituntut untuk selalu jujur terhadap waktu, konsekuen, dan bertanggung jawab. Sangat dianjurkan untuk tidak berhenti menghafal al-Qur'an sebelum berhasil hafal seluruh isi al-Qur'an, istiqamah sangat penting sekali.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 284

³⁰ SQ. Abdullah, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 30-

31.

³¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, h. 35.

Walaupun ia memiliki kecerdasan tinggi, namun jika tidak istiqamah maka akan kalah dengan orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi istiqamah. Sebab, pada dasarnya, kecerdasan bukanlah penentu keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an, namun keistiqamahan yang kuat dan ketekunan sang penghafal itu sendiri.³²

e. Harus Berguru kepada yang Ahli

Seseorang yang menghafalkan al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang al-Qur'an.³³

Bagi seorang penghafal al-Qur'an tidak diperbolehkan berguru kepada yang bukan ahlinya. Dalam artian, guru tersebut tidak hafal al-Qur'an.

Bagi seorang murid hendaknya *sam'an wa tho'atan* (mendengarkan dan patuh) kepada gurunya, menatap dan menghormatinya dengan tawadhu', mengabdikan diri, serta selalu meyakini bahwa gurunya adalah orang yang unggul imunya dan 'Alim. Sikap yang demikian akan mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu dan kebarakahan dari seorang guru. Sesungguhnya, apabila seorang murid tidak bermanfaat

³² Htq.uin-malang-ac.id.

³³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, h. 37.

ilmunya dan tidak mendapatkan barakah, maka semua yang ia kerjakan tidak akan berarti apa-apa seperti pohon yang tak berbuah.³⁴

f. Mempunyai Akhlak Terpuji

Sangat penting sekali meneladani akhlak Rasulullah SAW. Terutama bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an orang yang menghafalkan al-Qur'an bukan hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya karena ia adalah calon *hamilul qur'an*. Jadi, sifat dan perilakunya mesti sesuai dengan semua yang diajarkan dalam al-Qur'an. Mengenai akhlak yang terpuji, dalam al-Qur'an, Allah Swt. Berfirman sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS. Al-Ahzab [33]:21)³⁵

g. Berdoa agar Sukses Menghafal al-Qur'an

Berdoa adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada sang khaliq. Oleh karena itu, bagi penghafal al-Qur'an harus memohon

³⁴ SQ. Abdullah, *9 Cara Praktis*, h. 31-32.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 430.

kepada Allah Swt. Supaya dianugerahkan nikmat dalam proses menghafalkan al-Qur'an cepat khatam dan sukses sampai 30 Juz, lancar, fasih, dan selalu Istiqamah, serta rajin *takrir* (mengulang).³⁶

Sebesar apapun usaha seseorang dalam menghafalkan al-Qur'an, tanpa adanya sebuah permintaan dan berdoa kepada sang penentu kesuksesan, maka Allah akan menentukan jalan lain. Dengan demikian, sangat dianjurkan untuk selalu berdoa dengan sungguh-sungguh, tulus, dan ikhlas selama proses menghafal al-Qur'an.

Adapun waktu-waktu yang tepat untuk berdoa ialah seperti waktu-waktu yang telah diwasiatkan oleh Rasulullah SAW, kepada umatnya, yaitu sepertiga malam, di penghujung shalat, sepuluh malam terakhir bulan ramadhan (terutama pada malam-malam), ketika turun hujan, atau saat bepergian.³⁷

h. Dianjurkan Menggunakan Satu Jenis al-Qur'an

Bagi calon penghafal al-Qur'an, sangat dianjurkan untuk menggunakan al-Qur'an yang sama atau satu jenis. Jangan sampai berganti-ganti al-Qur'an dari mulai proses menghafal sampai khatam 30 juz. Sebab, hal ini akan memberi pengaruh baik bagi si penghafal karena ketika mengingat-ingat ayat, bayangan ayat yang muncul ialah yang pernah

³⁶ Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat*, h. 41.

³⁷ Raghīb as-Sirjani, *Cara Cerdas*, h. 74.

dihafalnya. Selain itu, ia akan ingat terhadap letak ayat di setiap halaman yang dihafalkan dari letak al-Qur'an tersebut.³⁸

Memiliki al-Qur'an khusus merupakan sesuatu yang harus disiapkan oleh seorang calon penghafal al-Qur'an. Sebab, hal tersebut akan dapat membantu mempermudah proses menghafal. Apabila seorang penghafal al-Qur'an berganti-ganti menggunakan al-Qur'an dan tidak satu jenis, maka hal itu bisa menyebabkan keragu-raguan dalam ingatan seseorang saat membayangkan ayat yang telah dihafal.

Telah dirasakan oleh banyak para penghafal al-Qur'an bahwa al-Qur'an mudah dihafal tetapi juga mudah hilang. Rasulullah SAW sendiri mengibaratkan al-Qur'an itu seperti onta, bila onta itu diikat maka dia akan selalu ada disekitar pemiliknya saja, akan tetapi bila dilepas maka onta itu akan lepas dan hilang.

Begitulah al-Qur'an jika selalu dibaca atau dihafal secara berulang-ulang insyaAllah akan tidak akan lepas dari penghafalnya tetapi jika tidak diulang-ulang maka akhirnya lepas dan hilang.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

17. dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?. (QS. Al-Qamar [54]:17)³⁹

³⁸ Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat*, h. 49.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 529.

5. Metode dan Cara Menghafal al-Qur'an

Ada banyak metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an, dalam hal ini M. Fathur Rahman dalam bukunya "Mudahnya Menghafal al-Qur'an" mengungkapkan beberapa metode yang dapat ditempuh dalam menghafal al-Qur'an, diantaranya adalah:⁴⁰

- a. Metode *Fahmul Mahfudz*, artinya sebelum ayat itu dihafalkan penghafal dianjurkan untuk memahami maksud setiap ayat, sehingga ketika menghafal, penghafal merasa faham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkannya.
- b. Metode *Tikrorul Mahfudz*, artinya penghafal mengulang-ulang ayat yang akan dihafal sebanyak-banyaknya, hal ini dapat dilakukan dengan mengulang satu ayat sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf. Cara ini biasanya sangat cocok bagi yang mempunyai daya ingat lemah, karena tidak memerlukan pemikiran yang berat. Penghafal biasanya lebih banyak terkurus suaranya.
- c. Metode *Kitabul Mahfudz*, artinya penghafal menulis ayat-ayat yang dihafal di atas sebuah kertas. Bagi yang cocok dengan metode ini, biasanya dengan menulis ayat-ayat yang dihafal, ayat-ayat itu akan tergambar dalam ingatannya.

⁴⁰ M. Fathur Rohman, *Mudahnya Menghafal*, h. 53.

- d. Metode *Istimi'atul Mahfudz*, artinya menghafal diperdengarkan ayat-ayat yang dihafal secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya sendiri tanpa melihat mushaf. Fungsi mushaf nantinya hanya untuk mengisyaratkan kalau terjadi kelupaan. Metode ini biasanya sangat cocok bagi tuna netra atau anak-anak. Adapun memperdengarkannya dapat berupa kaset atau orang lain.

6. Cara-cara Menghafal dan Taqdim (Membuat setoran baru)

Bagi menghafal yang hendak menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an, terlebih dahulu memperhatikan hal-hal berikut ini:⁴¹

- a. Berwudlu terlebih dahulu dan selalu menjaga kesucian diri dari hadats besar selama menghafal.
- b. Memperhatikan kembali ayat-ayat yang dihafalkan agar tidak terjadi kesalahan hafalan. Akan lebih baik jika dipahami maknanya juga.
- c. Menghafal kalimat demi kalimat sehingga sempurna satu ayat.
- d. Apabila sudah hafal satu ayat sebaiknya diperhatikan lagi kalimat dan huruf-hurufnya, dan apabila sudah benar dan yakin tidak terdapat kesalahan, maka dilanjutkan ayat berikutnya.
- e. Apabila bacaannya sudah sempurna dan mantap maka hendaknya disemakkan atau disetorkan kepada ustadz/ah.
- f. Hendaknya berusaha menambah hafalan setiap hari secara istiqomah dan istimror (terus menerus) sesuai dengan kemampuan.

⁴¹ Fathur Rohman, *Mudahnya Menghafal*, h. 43.

- g. Menghafal dalam keadaan tenang dengan bacaan yang tartil.

Selain teknik diatas ada beberapa hal yang dapat membantu dan mempermudah dalam menghafal, yaitu:⁴²

- a. Memilih waktu yang tepat; antara maghrib dan Isya', setelah *qiyamullail* (shalat malam) atau setelah selesai sholat subuh karena pikiran masih jernih.

يَتَأْتِيهَا الْمَزْمَلُ ﴿١﴾ قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نَصِّفَهُ، أَوْ أَنْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾
 أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا
 ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾

1. Hai orang yang berselimut (Muhammad), 2. bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari [1525]⁴³, kecuali sedikit (daripadanya), 3. (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. 4. atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. 5. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat. 6. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. (QS. Al-Muzammil [73]: 1-6)⁴⁴

- b. Hafalan yang sudah dimiliki hendaknya dibaca di waktu shalat.

⁴² Ibid., h. 54.

⁴³ [1525] Sembahyang malam ini mula-mula wajib, sebelum turun ayat ke 20 dalam surat ini. setelah turunnya ayat ke 20 ini hukumnya menjadi sunat.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 574

- c. Memulai hafalan dari Juz 29 atau 30, dengan harapan penghafal dapat termotivasi terus menerus untuk menghafal, di samping pada juz ini ayatnya pendek dan mudah untuk diucapkan.
- d. Menggunakan mushaf pojok (mushaf yang setiap hafalannya ditutup dengan akhir ayat), dimaksudkan untuk mempermudah mengingat lafadz-lafadz yang ada dalam setiap pojok atas dan setiap halaman.
- e. Sebaiknya menghafal al-Qur'an tidak dilakukan sendiri, karena penghafal tidak mengetahui kekurangan dan kesalahannya. Karena itu perlu dilakukan 'setoran hafalan' kepada pembimbing. Cara seperti ini telah diisyaratkan Rasulullah ketika Ramadhan bersama jibril, wallahu a'lam. Sebenarnya menyetorkan hafalan kepada guru yang *tahfidz* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah. Pada dasarnya, al-Qur'an diambil dengan cara *talaqqi* (berguru kepada ahlinya), dan sangat di sarankan untuk belajar dari lisan para ulama yang mempunyai keahlian atau pakar mengenai lafal-lafal al-Qur'an. Sehingga seorang murid tidak terjerumus dalam lubang kekeliruan ketika membaca atau mengucapkan al-Qur'an.⁴⁵

Merupakan sebuah kesalahan besar apabila banyak kekeliruan ketika mengucapkan al-Qur'an tanpa diketahui atau disadari. Apalagi, jika hal itu terjadi karena tidak berguru dan tidak mendengar langsung dari seorang guru yang ahli mengenai al-Qur'an.

⁴⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat*, h. 80.

Apabila seorang penghafal salah mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an maka hal itu akan mengubah arti dan maksud dari ayat itu sendiri. Para ulama sepakat mengatakan bahwa “sesungguhnya musibah yang besar adalah menganggap lembaran-lembaran tulisan sebagai guru.”⁴⁶

Dengan demikian, menghafal al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan paham mengenai al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan Rasulullah. Beliau berguru langsung kepada Jibril As., dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam.⁴⁷

7. Larangan-larangan yang Harus dihindari Bagi Penghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an semata-mata harus mengharap ridho Allah Swt saja, dan bukan mengharap yang lain. Namun ada larangan-larangan yang harus dihindari oleh para penghafal al-Qur'an, yaitu:⁴⁸

- a. Melakukan kemaksiatan baik dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan
- b. Menghina atau melecehkan al-Qur'an
- c. Pamer hafalan, kecuali dengan tujuan memperkuat hafalan

⁴⁶ Khairatunnisa.wordpress.

⁴⁷ Wiwi Alawiyah, h. 80.

⁴⁸ Fathur Rahman, *Mudahnya Menghafal*, h. 58.

- d. Mengkomersialkan al-Qur'an dengan cara apapun
- e. Membaca dengan bacaan yang terlalu cepat dan tidak seimbang

B. Tinjauan Tentang Pengembangan Potensi Diri

1. Pengertian Pengembangan Potensi Diri

a. Pengembangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata “kembang” memiliki pengertian: jadi bertambah sempurna pikiran atau pengetahuan; membiak jadi banyak, merata, meluas, dan sebagainya.⁴⁹

Perkembangan juga diartikan sebagai *perihal berkembang*. Bila diberi imbuhan ‘Ber-’ maka berarti itu menunjukkan kata kerja, berkembang berarti sesuatu yang berubah disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi sesuatu tersebut.

Dengan demikian, kata “berkembang” tidak saja meliputi aspek yang bersifat abstrak seperti pikiran dan pengetahuan, tetapi juga meliputi aspek yang bersifat konkret.⁵⁰

Dalam buku *Dictionary of Psychology* (1972) dan *The Penguin Dictionary of Psychology* (1988), arti perkembangan pada prinsipnya adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam

⁴⁹ Suharso dan Ana Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2005), h. 234.

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke-18, h. 41.

rentang kehidupan manusia dan orgasme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut.

Selanjutnya *Dictionary of Psychology* di atas secara lebih luas merinci pengertian perkembangan manusia sebagai berikut.

- 1) *The Progressive and continous change in the organism from birth to death*, perkembangan itu merupakan perubahan yang progresif dan terus menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati.
- 2) *Growth*, perkembangan itu juga berarti pertumbuhan.
- 3) *Change in the shape and integration of bodily parts into functional parts*, perkembangan berarti perubahan dalam bentuk dan penyatuan bagian-bagian yang bersifat jasmaniah ke dalam bagian-bagian yang fungsional.
- 4) *Marturation or the appearance of findamental pattern of unlearned behaviour*, perkembangan itu adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa perkembangan adalah sebuah proses perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Namun, perlu dikemukakan juga bahwa sebagian orang menganggap perkembangan sebagai proses yang berbeda dari pertumbuhan. Menurut mereka, berkembang itu tidak sama dengan tumbuh, begitupun sebaliknya.

Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan akan berlanjut terus hingga manusia mengakhiri hayatnya. Sedangkan pertumbuhan hanya terjadi sampai manusia mencapai kematangan fisik (maturation).⁵¹

Begitu juga dengan pengembangan, pengembangan berarti suatu proses dimana terdapat unsur kesengajaan untuk mempengaruhi sesuatu/benda/seseorang sehingga bisa berubah sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam buku yang berjudul *Perkembangan Peserta Didik*, karangan Syamsu Yusuf. Dia mengungkapkan bahwasanya pada dasarnya, perkembangan itu merujuk kepada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik maupun psikis.⁵² Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif dalam rentang kehidupannya. Perkembangan juga dapat diartikan juga sebagai “Suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung sistematis, progresif, dan berkesinambungan”.⁵³

Perkembangan juga diartikan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia pada posisi

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi*, h. 42.

⁵² Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h.1.

⁵³ *Ibid*, h. 2.

yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks.⁵⁴

b. Potensi Diri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Potensi” diartikan sebagai kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, potensi juga diartikan sebagai kekuatan, dan kesanggupan.⁵⁵

Potensi menurut pandangan Islam sebenarnya tersimpul pada Al-Asma' Al-Husna, yaitu sifat-sifat Allah yang berjumlah 99 itu. Pengembangan sifat-sifat ini pada diri manusia itulah bentuk ibadah dalam arti kata yang luas, sebab tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah Allah. Untuk mencapai tingkat ‘menyembah’ ini dengan sempurna, haruslah sifat-sifat Tuhan yang terkandung di dalam Al-Asma' Al-Husna itu dikembangkan sebaik-baiknya pada diri manusia. Dan itulah sebenarnya hakikat pendidikan menurut pendidikan Islam.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Potensi Diri adalah Proses perubahan yang terjadi dalam individu seseorang yang dimana sesuatu yang dikembangkan itu sebenarnya sudah ada dalam diri individu tersebut dan hanya menunggu

⁵⁴ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik.*, (Jakarya: PT. Rineka Cipta), 1999, h. 43

⁵⁵ Suharso, *Kamus Besar*, h. 388.

⁵⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, tt), h. 263.

untuk dikembangkan dan diwujudkan menjadi suatu manfaat yang nyata dalam kehidupan individu tersebut dengan didukung latihan dan sarana yang memadai.

2. Pembawaan dan Lingkungan

Apakah potensi bisa disebut juga dengan pembawaan? Persoalan terkait dengan pembawaan sendiri juga persoalan yang tidak mudah, dalam hal ini akan dikemukakan adanya beberapa pendapat:⁵⁷

a. *Aliran Nativisme*

Aliran ini berpendapat bahwa segala perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut Nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Dalam ilmu pendidikan, ini disebut *pesimisme paedagogis*.

Dalam buku yang berjudul Psikologi Perkembangan karya Chasiru Zainal Abidin diungkapkan bahwa, persoalan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dijawab oleh para ahli dengan jawaban yang berbeda-beda. Para ahli yang beraliran “Nativisme” berpendapat bahwa perkembangan individu itu sepenuhnya ditentukan oleh unsur pembawaan. Jadi perkembangan individu semata-mata

⁵⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Remadja Karya, 1987), h. 15.

tergantungan dari faktor dasar/pembawaan. Tokoh utama aliran ini yang terkenal adalah Scoupenhauer.⁵⁸

b. Aliran Empirisme

Aliran ini mempunyai pendapat yang berlawanan dengan kaum Nativisme. Mereka berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik menjadi apa saja (kearah yang baik, maupun kearah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidik-pendidiknya. Dalam pendidikan, pendapat kaum empiris ini terenal dengan nama *optimisme paedagogis*.⁵⁹ Aliran Empirisme ini menjadikan faktor lingkungan yang kuasa dalam menentukan perkembangan seseorang individu. Tokoh aliran ini adalah John Locke.

c. Hukum Konvergensi

Aliran yang tampak menengahi kedua pendapat aliran yang ekstrim di atas adalah aliran “Konvergensi” dengan tokohnya yang terkenal adalah William Stern. Menurut aliran konvergensi, perkembangan individu itu sebenarnya ditentukan oleh kedua kekuatan tersebut. Baik faktor dasar/pembawaan maupun faktor lingkungan /pendidikan keduanya

⁵⁸ Chasiru Zainal Abidin, *Psikologi Perkembangan*. (UIN Sunan Ampel Press), 2013, h. 33.

⁵⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 16.

secara convergent akan menentukan atau mewujudkan perkembangan seseorang individu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ki Hajar Dewantoro, tokoh pendidikan nasional juga mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu faktor dasar perkembangan (faktor internal) dan faktor ajar/lingkungan (faktor eksternal).⁶⁰

Perkembangan manusia sebenarnya bukan hasil belaka dari pembawaannya dan lingkungannya. Manusia tidak hanya diperkembangkan tetapi ia juga memperkembangkan dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk yang dapat dan sanggup memilih dan menentukan sesuatu yang mengenai dirinya sendiri dengan bebas. Karena itulah ia bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya, ia dapat juga mengambil keputusan yang berlainan daripada apa yang pernah diambilnya.⁶¹

Proses perkembangan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor pembawaan yang telah ada pada orang itu dan faktor lingkungannya yang mempengaruhi orang itu. Aktivitas manusia itu sendiri dalam perkembangannya turut menentukan atau memainkan peranan juga. Hasil

⁶⁰ Chasiru, *Psikologi Perkembangan*, h. 34.

⁶¹ M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, h. 18.

perkembangan seseorang tidak mungkin dapat dibaca dari pembawaan dan lingkungan saja.⁶²

Sebagai kesimpulan dari pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya: Jalan perkembangan manusia sedikit banyak ditentukan oleh pembawaan yang turun-menurun yang oleh aktivitas dan pemilihan atau penentuan manusia sendiri yang dilakukan dengan bebas di bawah pengaruh faktor-faktor lingkungan yang tertentu berkembang menjadi sifat-sifat.

3. Pembawaan dan Keturunan

a. Keturunan

Kita dapat mengatakan bahwa sifat-sifat atau ciri-ciri pada seorang anak adalah keturunan, dengan syarat jika sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut diwariskan atau diturunkan melalui sel-sel kelamin dari generasi yang lain.

Untuk mengetahui apakah suatu sifat atau ciri-ciri yang terdapat pada seseorang itu merupakan keturunan atau bukan, maka terlebih dahulu harus diingat dua syarat tentang apakah itu merupakan keturunan atau bukan:

- 1) Persamaan sifat atau ciri-ciri yang diperoleh dari kedua orang tua atau generasi sebelumnya, dan
- 2) Ciri-ciri ini harus menurun melalui sel-sel kelamin.

⁶² Ibid, h. 18.

b. Pembawaan

Pembawaan ialah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat direalisasikan.⁶³

Kita dapat mengatakan bahwa anak atau manusia itu sejak dilahirkan telah mempunyai kesanggupan untuk dapat berjalan, potensi untuk berkata-kata dan lain-lain.

Potensi yang bermacam-macam yang ada pada anak itu tentu saja tidak begitu saja dapat direalisasikan atau dengan begitu saja dapat menyatakan diri dalam perwujudannya. Untuk dapat diwujudkan sehingga kelihatan dengan nyata, potensi-potensi tersebut harus mengalami *perkembangan* serta membutuhkan *latihan-latihan* pula.

Berikut akan dipaparkan macam-macam Pembawaan dan Pengaruh Keturunan dalam perkembangan potensi anak:

- 1) Pembawaan Jenis
- 2) Pembawaan Ras
- 3) Pembawaan Jenis Kelamin
- 4) Permbawaan perseorangan

Dari beberapa macam pembawaan tersebut yang paling banyak ditentukan oleh keturunan ialah pembawaan ras, pembawaan jenis dan

⁶³ Ibid., h. 23.

pembawaan kelamin. Ketiga macam pembawaan tersebut dapat dikatakan sedikit sekali dipegaruhi oleh lingkungan. Akan tetapi pada pembawaan perseorangan, pengaruh lingkungan adalah penting. Banyak sifat-sifat pembawaan perseorangan yang dalam pertumbuhannya lebih ditentukan oleh lingkungannya. Adapun yang termasuk pembawaan perseorangan yang dalam pertumbuhannya lebih ditentukan oleh keturunan antara lain ialah:⁶⁴

- 1) *Konstitusi Tubuh*: termasuk didalamnya: motorik, seperti sikap badan, sikap berjalan, air muka, gerakan bicara.
- 2) *Cara bekerja alat-alat indera*: ada orang yang lebih menyukai beberapa jenis perangsang tertentu yang mirip dengan kesukaan yang dimiliki oleh ayah atau ibunya.
- 3) *Sifat-sifat ingatan dan kesanggupan belajar*
- 4) *Tipe-tipe perhatian, Intelegensi Quotion*
- 5) *Cara-cara berlangsungnya emosi-emosi yang khas*
- 6) *Tempo dan ritme perkembangan.*

4. Potensi adalah Bagian dari Fithrah Manusia

Islam mempercayai bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fithrah. Fithrah adalah sesuatu yang telah menjadi bawaan sejak lahir atau keadaan mula-mula. Dalam pandangan berbagai ulama, Allah Azza Wa

⁶⁴ Ibid., h. 30.

Jalla telah menciptakan kecenderungan alamiah dalam diri manusia untuk condong kepada tuhan, cenderung kepada kesucian, kebenaran, dan kebaikan, hal-hal yang positif dan konstruktif.⁶⁵

Hanna Djumhana Bastaman, dalam buku integrasi Psikologi dengan Islam, menerangkan bahwa fithrah manusia adalah suci dan beriman. Kecenderungan kepada agama merupakan sifat dasar manusia sadar atau tak sadar manusia selalu merindukan Tuhan, dan seterusnya.

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Psikologi Islami*, mengartikan bahwa fithrah sebagai unsur, sistem, tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya. Sejak kelahirannya manusia telah diciptakan Allah membawa potensi keberagamaan yang benar, yang oleh ulama' diartikan sebagai tauhid.⁶⁶

Dalam buku psikologi Islami; Fuad Anshori berpandangan bahwa walaupun dalam perkembangannya manusia memiliki kemungkinan menjadi makhluk yang berwatak keras dan berperilaku buruk, namun ia tidak pernah kehilangan sifat asalnya. Manusia, sehat apapun dimungkinkan untuk kembali kepada kesucian.

Dengan penjabaran diatas, pengkaji psikologi Islam bersepakat bahwa dari asalnya, manusia berpotensi positif, yaitu cenderung kepada tuhan. Dengan fithrah ini dalam diri manusia terdapat sejenis bawaan

⁶⁵ Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 52.

⁶⁶ Ibid., h. 53.

potensi dasar, yang berisi keyakinan adanya Allah, dan hal ini biasa disebut potensi tauhid.⁶⁷

5. Macam-macam Potensi Diri

Dalam buku yang berjudul potensi-potensi manusia; Fuad Nashori, mengungkapkan bahwa, “kesan yang kita peroleh terkait dengan fithrah adalah bahwa potensi-potensi dasar dan sifat asal manusia itu berkaitan dengan masalah spiritual saja. Apakah tidak bisa jika potensi positif yang bersifat fisik, kognitif, afektif, dan sosial?”.

Lanjutnya lagi, “Bila dikembalikan pada pandangan M. Quraisy Shihab, *fithrah* manusia bukan hanya itu, tapi juga kecenderungan hati kepada lawan jenis, harta, binatang ternak, sawah dan ladang, dan seterusnya”. Seperti dikelaskan dalam Firman Allah Swt:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعٌ

الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَاءِ ﴿١٤﴾

14. dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang

⁶⁷ Ibid, h. 54.

ternak[186]⁶⁸ dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).(QS. Ali Imran [3]:14)⁶⁹

Ayat diatas menegaskan bahwa manusia memiliki beragam potensi, seperti sifat bawaan untuk menyukai lawan jenis, sifat bawaan untuk memiliki harta benda, dan sebagainya.

Seperti yang sudah dijelaskan diawal pembahasan, manusia memiliki banyak potensi, yakni potensi berpikir (Intelligende Quotion), potensi emosi (Emotional Quotion), potensi tauhid (Spiritual Quotion).

Untuk lebih jelasnya berikut akan penulis paparkan jenis-jenis potensi yang ada di dalam diri manusia, dan seperti apakah ciri-ciri dari masing-masing potensi tersebut:

a. Potensi Berpikir atau Kecerdasan Intelegensi (Intelligence Quotion)

Manusia memiliki potensi berpikir. Seringkali Allah menyuruh manusia untuk berpikir. “*Maka berpikirlah*”. Logikanya orang hanya disuruh berpikir karena ia memiliki potensi berpikir. Maka, dapat dikatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk belajar informasi-informasi baru, menghubungkan berbagai informasi, serta menghasilkan pemikiran baru. Potensi berpikir ini berbeda antara manusia satu dibandingkan dengan manusia yang lain. Semakin besar

⁶⁸ [186] Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan..* h. 82.

potensi berpikir semakin besar kemampuan dalam menyerap dan mengembangkan. Mereka yang berpotensi besar memiliki kecenderungan yang tinggi, mampu membaca lebih cepat dari rata-rata (catatan: sebelum sekolah), menyenangi kegiatan belajar, mampu berpikir abstrak, mampu berkomunikasi secara baik.⁷⁰

Potensi berpikir bisa disebut juga dengan Intelegensi, berikut batasan Intelegensi menurut beberapa pakar:⁷¹

1) Menurut L.M. Terman:

Intelligence: "The Ability to think in terms of abstract ideas".

(Intelegensi: kemampuan berpikir dalam arti memikirkan hal-hal yang abstrak).

2) Menurut Boring:

Intelligence is what the tests test. This is narrow defnition. (Intelegensi

adalah apa yang ditest oleh test intelegensi, ini adalah definisi ringkas).

3) Alfred Binet:

Intelligence: "comprehension, invention, direction and criticism,

intelligence is contained in these four words". (Intelegensi: memahami,

berpendapat, mengontrol dan mengkritik, intelegensi memuat empat perkataan ini).

⁷⁰ Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusi*, h.86.

⁷¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cet. Ke 5, h. 103

Secara Global, hakekat intelegensi bisa diilustrasikan sebagai berikut:⁷²

- 1) Kemampuan memahami sesuatu, makin tinggi intelegensi seseorang, akan makin cepatlah ia memahami sesuatu yang dihadapi, problema dirinya sendiri, dan problema lingkungannya.
- 2) Kemampuan berpendapat, makin cerdas seseorang makin cepat pula mengambil ide, langkah penyelesaian masalah, memiliki cara-cara yang tepat di antara sekian alternatif penyelesaian, segera dipilih mana yang paling ringan dan kecil resikonya dan besar manfaatnya.
- 3) Kemampuan kontrol dan kritik, makin cerdas seseorang makin tinggi pula daya kontrol dan kritiknya terhadap apa yang diperbuat, hingga tidak diulangi lagi, paling tidak frekuensi pengulangan kesalahan adalah kecil.

Sedangkan menurut Thursone yang dikutip oleh suparman dalam bukunya psikologi pendidikan, ada 7 faktor ciri kemampuan intelegensi:⁷³

- 1) Mudah (mempergunakan) bilangan.
- 2) Ingatannya tajam.
- 3) Kemampuan menangkap hubungan percakapan/bahasa.
- 4) Tajam dalam penglihatannya,
- 5) Kemampuan menarik kesimpulan dari data-data yang ada.

⁷² Ibid, h. 104.

⁷³ Ibid, h. 106.

- 6) Lebih cepat dalam mengamati.
- 7) Lebih cepat dalam memecahkan masalah.

b. Potensi Emosi atau Kecerdasan Emosional (Emotional Quotion)

Menurut L. Crow dan A. Crow seperti yang dikutip Djaali, emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata. Menurut Kaplan dan Saddock seperti yang dikutip Djaali, Emosi merupakan keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood*. *Affect* merupakan ekspresi yang tampak oleh orang lain, juga dapat bervariasi sebagai perubahan emosi, sedangkan *mood* adalah suatu perasaan yang meluas, meresap dan secara terus menerus yang secara subjektif dialami oleh individu dan juga oleh orang lain.⁷⁴

Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang disertai dengan penyesuaian dalam diri individu, tentang keadaan mental maupun fisik dan terwujud dalam suatu tingkah laku yang tampak. Pada saat terjadi suatu emosi sering kali terjadi perubahan-perubahan pada fisik, diantaranya:⁷⁵

- 1) Reaksi elektris pada kulit: meningkat bila terpesona.

⁷⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. Ke-5, h. 37.

⁷⁵ Agung Hartono, et.al., *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet. Ke-4, h. 150.

- 2) Peredarang darah: bertambah cepat bila marah.
- 3) Denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut.
- 4) Pernapasan: bernafas panjang kalau kecewa.
- 5) Pupil mata: membesar jika marah
- 6) Liur: mengering jika takut atau tegang
- 7) Bulu roma: berdiri kalau takut
- 8) Pencernaan: diare jika tegang
- 9) Otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar (*Tremor*).

Setiap potensi, pasti memiliki ciri-ciri tersendiri, hal ini diperlukan untuk memberi batasan dalam setiap hal. Agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalah pahaman, berikut dijelaskan ciri ciri kecerdasan emosional:

1) Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional itu memiliki beberapa unsur, yaitu kesadaran diri (*Self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), Motivasi (*Motivation*), empati (*Emphaty*), ketrampilan social (*social skill*).⁷⁶

⁷⁶ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, h.154-158.

- a) Kesadaran Diri (*Self-awareness*): mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. (1) *Self-awareness* meliputi kemampuan: (2) kesadaran emosi (*emotional awareness*): mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, penilaian diri secara teliti (*accurate self assesment*): mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, (3) percaya diri (*self confidence*): keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.⁷⁷
- b) Pengaturan Diri (*Self Regulation*): menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi. Pengaturan diri meliputi kemampuan (1) mengendalikan diri (*Self Control*): mengelola emosi dan desakan hati yang merusak, (2) Sifat dapat dipercaya (*Trustworthiness*): memelihara norma kejujuran dan integritas, (3) kehati-hatian (*counciousness*) bertanggung jawab atas kinerja pribadi, (4) Adaptabilitas (*Adaptability*) keluwesan dalam menghadapi perubahan, (5) Inovasi (*Innovation*): mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.⁷⁸

⁷⁷ Ibid., h. 154.

⁷⁸ Ibid., h. 155.

- c) Motivasi (*Motivation*): menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan pencapaian sasaran meliputi: (1) Dorongan Prestasi (*Achievement Drive*) yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan, (2) Komitmen (*Commitment*) yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga, (3) Inisiatif (*Initiative*) yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, (4) Optimisme (*Optimisme*) yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.⁷⁹
- d) Empati (*Empathy*): merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Kemampuan ini meliputi kemampuan: (1) Memahami orang lain (*Understanding Others*) yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang dan menunjukkan minat aktif terhadap kemampuan mereka, (2) Mengembangkan orang lain (*Developing Others*) yaitu kemampuan mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain, (4) Memanfaatkan keragaman (*leveraging Diversity*) yaitu kemampuan menumbuhkan peluang melalui

⁷⁹ Ibid., h. 156.

pergaulan dengan orang lain, (5) Kesadaran Politis (*Political Awareness*) yaitu mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.⁸⁰

- e) Ketrampilan Sosial (*Social Skill*): menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Dalam interaksi dengan orang lain ketrampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim. Kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain meliputi: (1) Pengaruh (*Influence*) yaitu melakukan taktik untuk melakukan persuasi, (2) Komunikasi (*Communication*) yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan, (3) Manajemen Konflik (*Conflict Management*) meliputi kemampuan melakukan negoisasi dan pemecahan silang pendapat, (4) Kepemimpinan (*Leadership*) yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain, (5) Katalisator Perubahan (*Change Chatalyst*) yaitu kemampuan memulai dan mengelola perubahan, (6) Membangun hubungan (*Buliding Bondz*) yaitu kemampuan menumbuhkan hubungan yang bermanfaat, (7) Kolaborasi dan Kooperasi (*Collaboration and Cooperation*) yaitu kemampuan bekerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama, (8) Kemampuan

⁸⁰ Ibid., h. 156.

Tim (*Team Capability*) yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.⁸¹

c. Potensi Tauhid atau Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotion)

Kecerdasan Spiritual tidak bisa berdiri sendiri, kecerdasan ini berkaitan erat dengan IQ dan EQ. Kecerdasan spiritual merupakan jenis kecerdasan yang akan berperan untuk memfasilitasi terjadinya dialog antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Spiritual Quotion merupakan jenis kecerdasan yang bisa memberikan arti yang lebih mendalam terhadap kecerdasan IQ dan EQ. Dengan bahasa yang lebih sederhana, Spiritual Quotion adalah kecerdasan yang berhubungan erat dengan hidup atau bagaimana menghadapi hidup menjadi lebih bermakna.⁸²

Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa Potensi Tauhid atau Spiritual Quotion adalah kecerdasan yang bertumpu pada *Qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak-gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia di bawah kendalinya. Jika *qalb* ini sudah

⁸¹ Ibid., h. 157

⁸² Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi (Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa kini*, (Jogjakarta: IRCiSod, 2006), h. 63.

baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula. Demikian juga sebaliknya.⁸³

Qalb yang dimaksudkan disini adalah bukan qalb dalam arti anatomis-biologis, tetapi qalb dalam arti metafisik. Qalb dalam arti ini adalah qalb yang benar-benar merupakan pusat kecerdasan spiritual manusia. Sebagaimana kecerdasan yang lain, qalb disini juga berpusat di otak manusia. Maka sangat cukup ‘mengagumkan’ sekali ketika Taufiq Pasiak menginterpretasikan arti qalb dengan “Otak Spiritual”.⁸⁴ Bukan dengan hati dalam artian biologis yang bersarang di dalam dada manusia. Karena kecerdasan manusia adalah berpusat di otak. Otak inilah yang memberikan kesadaran penuh bagi manusia, baik kesadaran Intelektual, Emosional, maupun kesadaran Spiritual.

1) Karakteristik Orang yang Memiliki Spiritual Quotion

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan Spiritual Quotion yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa Spiritual Quotion itu sudah bergerak ke arah perkembangan positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan, yaitu:⁸⁵

Pertama, memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik berupa yang berupa cinta, kasih sayang, keadlian, kejujuran, toleransi, integritas, dan lain-lain.

⁸³ Ibid., h. 64

⁸⁴ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), h. 30.

⁸⁵ Abdul Wahid, *SQ Nabi*, h. 69.

Kedua, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan dan melampaui rasa sakit (*tranced pain*). Berbagai penderitaan, halangan, rintangan dan tantangan yang hadir dalam kehidupannya dihadapi dengan senyum dan keteguhan hati, karena itu semua adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik kematangan intelektual, mental, moral-sosial ataupun spiritual. Tetap tersenyum, tenang dan berdoa adalah ciri utama bagi orang beranjak menuju dan meraih sebuah kematangan dalam segala hal.

Ketiga, mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Sebagai apapun ia dan apapun profesinya, ia akan memaknai semua aktifitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam. Dengan motivasi yang luhur dan suci.

Keempat, memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Apapun yang dia lakukan, dia lakukan dengan penuh kesadaran. Dia sadar dalam kesadaran tersebut. Seperti yang ditegaskan Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya yang berjudul “SQ, Spiritual Intelligence”, bahwa manusia berbeda dengan mesin. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (*human beings are conscious*).

Kesadaran ini menjadi bagian terpenting dari kecerdasan spiritual, karena di antara fungsi ‘God Spot’ yang ada di otak manusia adalah

mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri, seperti ‘siapakah aku ini?’, dan pertanyaan fundamental lainnya.

Dengan pertanyaan mendasar itu pada akhirnya dia akan mengenal dirinya lebih baik dan lebih dalam. Dari pengenalan diri inilah, dia akan mengenal tujuan dan misi hidupnya. Bahkan dari pengenalan diri ini, seseorang bisa mengenal tuhan. Dengan demikian maka kualitas hidupnya akan terus berada dalam bimbingan visi dan nilai-nilai yang luhur. Pada giliran berikutnya dia akan memiliki ikatan yang kuat dengan Tuhannya sebagai *The Source*: Sumber ilmu pengetahuan, kebahagiaan, kedamaian, ketenangan dan lain lain.⁸⁶

Dalam buku *SQ Nabi* oleh Abdul Wahid Hasan, dipaparkan kesimpulan pembahasan pemetaan tiga kecerdasan manusia dan relasi antar ketiganya, seperti berikut ini:⁸⁷

Tabel 2.1

Relasi Potensi Berpikir, Potensi Emosi dan Potensi Tauhid

Sudut Pandang/ Aspek	Jenis Potensi		
	Potensi Berpikir/IQ	Potensi Emosi/EQ	Potensi Tauhid/SQ
Al-Qur'an	'Aql	Nafs	Qalb
Psikologi Modern	Mind	Body	Soul
Produk Kecerdasan	Rasional	Emosional	Spiritual
Model Berpikir	Seri	Asosiatif	Unitif
Dasar Filosofis/Psikologi	Newtonian	Humanisme	Transpersonal
Kebahagiaan	Material	Instingtif	Ruhaniyah

⁸⁶ Abdul Hasan, *SQ Nabi*, h. 74.

⁸⁷ Ibid., h. 65.

Keunggulan	Logis, akurat, tepat, dapat dipercaya.	Mengenal nuansa dan ambiguitas, berinteraksi dengan dan berkembang melalui pengalaman	Fleksibel, kreatif, transformatif, intuitif, <i>infinite player</i> , melakukan kontekstualisasi, memberi makna dan true happiness
Kelemahan	Linear, deterministik, finite player, tidak kreatif, tidak fleksibel, dan terikat aturan	Tidak akurat, lamban dalam belajar, terikat dengan pengalaman, sulit berbagi pengalaman.	Tidak memiliki kerangka logika formal dan fluktuatif

SQ ini terkait dengan relasi manusia sebagai hambanya kepada sang pencipta. Bagaimana jati diri seseorang sebagai hamba bisa terwujud hubungan yang sebagai semestinya sebagai hamba yang baik yang taat kepada penciptanya. Untuk meneguhkan perannya sebagai khalifah fil ardh, manusia melakukan lima macam relasi. Relasi-relasi yang dijalani manusia ini adalah wujud dari amanat-amanat yang diembannya. Amanat yang dibebankan kepada manusia tidak mengenal batas. Tanggung jawab itu meliputi seluruh alam semesta.⁸⁸

Berikut akan penulis paparkan penjelasan terkait relasi manusia, dalam hal ini ada 5 macam, yang pertama Relasi dengan Allah, Relasi dengan diri, Relasi dengan Sesama Manusia, Relasi dengan Alam dan Relasi dengan Alam Ghaib. Berikut penjelasannya:

⁸⁸ Fuad Nashori, *Potensi-potensi*, h. 38.

a) *Relasi dengan Allah*

Dalam relasi dengan Tuhan (*hablum-mnallah*), manusia memenuhi kewajiban beribadah kepada-Nya (QS. Al-Dzariyat, 51-56) atau menjadi inkar (kafir) dan syirik kepada-Nya (QS. An-Nisa', 4: 48). Bila manusia melakukan relasi ini dengan baik, maka hubungan manusia dengan Tuhan akan menjadi baik dan Allah akan berkenan memberikan apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhan manusia. Bila manusia melakukan relasi ini dengan buruk, maka hubungan manusia dengan-Nya semakin jauh, dan Allah akan melimpahkan laknat atasnya. Masuk dalam kelompok *hablum-min-Allah* ini adalah makhluk yang punya loyalitas sejati kepada Allah, yaitu malaikat. Saat manusia melakukan sesuatu yang positif terhadap Allah, maka malaikat inilah yang memberi dukungan kepada manusia. Saat Allah hendak memberikan sesuatu kepada manusia (ilham, taufik, hidayah, rezeki), malaikatlah yang diutus Allah untuk menyebarkannya kepada manusia atau makhluk lainnya.⁸⁹

b) *Relasi dengan Diri*

Dalam relasi dengan diri sendiri (*Hablum-minan-nas*), manusia memperoleh kesadaran tentang diri serta memilih hal-hal yang terbaik untuk diri sendiri atau mengumbar nafsu rendah (QS. Shad, 38:6). Bila manusia selalu memperhatikan panggilan-panggilan kebenaran

⁸⁹ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi*, h. 39.

dari dalam dirinya, dari hati nuraninya, maka mereka melakukan relasi secara positif dengan dirinya sendiri. Sebaliknya, bila manusia mengumbar nafsu rendah dan membiarkan hati nuraninya dalam keadaan sakait atau bahkan mati, maka ia memilih relasi internal secara negatif.⁹⁰

c) *Relasi dengan Sesama Manusia*

Dalam relasi dengan sesama manusia (*hablum-minan-nas*), manusia dapat membina silaturahmi (QS. An-Nisa', 4:1) dan beramar ma'ruf nahi munkar (QS. Ali Imran, 3:110) atau memutuskan silaturahmi (QS. Yusuf, 12:100) dan berbuat dzalim terhadap orang lain. Bila manusia melakukan relasi ini secara positif, maka hubungan dengan sesama akan menjadikan mereka lebih dekat dan saling menopang untuk pengembangan bagi pribadi yang lain. Sebaliknya, bila manusia melakukan relasi antarsesama ini secara negatif, maka hubungan antarmanusia akan menjauh secara hakiki dan yang ada adalah saling iri, dengki, benci, permusuhan dan pertengkaran.

d) *Relasi dengan Alam*

Dalam relasi dengan alam (*hablum-minal-'Alam*), manusia memanfaatkan dan melestarikan alam dengan sebaik-baiknya (QS. Huud, 11:6) atau menimbulkan kerusakan alam (QS. Ar-Rum, 30:41). Bila manusia melakukan relasi secara positif dengan alam semesta,

⁹⁰ Ibid, h. 40.

maka eksistensi alam semesta akan terpelihara sehingga makin menopang kesejahteraan hidup manusia. Sebaliknya, bila manusia melakukan relasi dengan alam semesta secara negatif, maka eksistensi alam akan menjadi terancam rusak dan bahkan punah serta mengganggu kebahagiaan hidup manusia.⁹¹

e) ***Relasi dengan Alam Ghaib***

Salah satu relasi dimana manusia umumnya bersifat pasif adalah relasi dengan makhluk ghaib, khususnya jin. Jin sendiri menurut para ulama terdiri atas jin putih (jin muslim) dan jin hitam (biasa disebut setan).

Terhadap setan ini manusia diminta untuk bersikap membebaskan diri. Pembebasan diri ini dimaksudkan untuk tidak terkena godaan setan yang sifatnya terus menerus. Sikap pasif ini juga dimaksudkan agar manusia tidak masuk terlalu jauh dalam kehidupan makhluk ghaib.⁹²

Dari penjelasan tentang tujuan penciptaan dan relasi manusia sebagaimana digambarkan di atas, maka dapat digarispawahi bahwa tugas manusia meliputi tugas-tugas vertikal dan tugas-tugas horisontal. Suatu tugas disebut sebagai tugas vertikal bila ia berhubungan langsung dengan Allah. Sementara suatu tugas disebut sebagai tugas horisontal bila tugas

⁹¹ Fuad Nashori, *Potensi-potensi*, h. 41.

⁹² Fuad Nashori, *Potensi-potensi*, h. 41.

tersebut berkaitan dengan makhluk (diri sendiri, orang lain, makhluk hidup lain dan makhluk ghaib.)

Berikut rincian tugas manusia dan objek relasi manusia yang diungkapkan oleh Fuad Nashori dalam bukunya yang berjudul Potensi-Potensi Manusia:⁹³

Tabel 2.2
Tugas-tugas Manusia dan Objek Relasi Manusia

Sifat Tugas	Rincian Tugas	Obyek Relasi
(1)	(2)	(3)
Vertikal	1. Memiliki pengetahuan tentang bagaimana menjalin hubungan dengan Allah.	Allah
	2. Memiliki kemampuan untuk melakukan <i>ibadah mahdhah</i> (ibadah yang terstandarisasi) kepada Allah.	Allah
	3. Memiliki kemampuan untuk melakukan ibadah <i>ghairu mahdhah</i> (ibadah bebas).	Allah
	4. Memiliki pengalaman spiritual yang tinggi saat/sudah berhubungan dengan Allah.	Allah
(1)	(2)	(3)
Horisontal	5. Memiliki kesadaran tentang tanggung jawab terhadap semua makhluk.	Sesama manusia, alam fisik.
	6. Memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang makhluk hidup.	Sesama manusia, alam fisik, alam ghaib.
	7. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan teknis dalam bidang tertentu.	Diri
	8. Memiliki kemampuan memahami diri sendiri.	Diri

⁹³ Ibid, h. 47.

	9. Memelihara dan mengembangkan kekuatan dan kesehatan fisik.	Diri
	10. Memiliki kemampuan mengontrol dan mengembangkan diri sendiri.	Diri
	11. Memiliki kemampuan menjalin dengan sesama manusia.	Sesama Manusia
	12. Memiliki kemampuan menjalin relasi dengan makhluk fisik lain.	Alam Fisik
	13. Membebaskan diri dari pengaruh makhluk ghaib (jin, setan dan iblis).	Alam Ghaib

C. Pengaruh Kegiatan Menghafal al-Qur'an terhadap Pengembangan Potensi Diri

Sebagai manusia yang berakal, perlu kiranya kita memahami bahwa di dalam diri kita sesungguhnya terdapat potensi-potensi yang luar biasa, potensi jika dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diungkapkan sebagai kemampuan dan kualitas yang dimiliki oleh seseorang, namun belum dipergunakan secara maksimal.

Potensi sendiri perlu diasah dan perlu dikembangkan karena letak pengaruh pengembangan potensi ini bukan hanya pada individu tetapi juga pada sekitarnya. Dan tentu, setiap hal-hal yang dipengaruhi oleh perbuatan kita akan kita pertanggung jawabkan kepada Allah Swt, kelak. Sebagaimana yang diungkapkan dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

1705. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Ketahuilah, masing-masing kalian adalah pemimpin, dan masing-masing kalian bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Amir yang memimpin—atas manusia adalah seorang pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban mengenai mereka. Istri adalah pemimpin atas rumah suaminya. dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas harta tuannya itu. Ketahuilah, masing-masing kalian adalah pemimpin, dan masing-masing kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya." **Shahih: Shahih Abu Daud**

Jelas sekali kandungan makna yang bisa dilihat dalam hadis tersebut, bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas apa yang akan dipimpinnya, maka dari itu perlu kiranya kita menyiapkan generasi yang bukan hanya berakal namun juga berbudi.

Dalam proses menyiapkan itu kita harus menggaris bawahi bahwa perlu adanya pembentukan lingkungan dan kegiatan yang positif, lingkungan

yang positif adalah sebuah lingkungan, situasi atau kondisi yang berisikan hal-hal atau kegiatan yang bernilai positif dan dianggap mampu memberikan pengaruh yang baik.

Banyak pendapat yang mengungkapkan bahwa “Lingkungan dan kegiatan yang positif dinilai mampu memberikan pengaruh yang positif”, bahkan tidak berlebihan jika lingkungan dan jenis kegiatan yang dilakukan adalah dianggap faktor yang penting dalam mempengaruhi proses perkembangan potensi diri.

KI Hajar Dewantara sendiri menyebutkan bahwa Lingkungan terbagi menjadi 3 macam, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Organisasi. Terlihat sekali bahwa ketiga lingkungan itu sudah pasti ikut berperan dalam proses pengembangan potensi yang dimiliki seseorang.

Kegiatan menghafal adalah salah satu bentuk kegiatan yang positif, menghafal al-Qur'an bisa diartikan juga sebagai nilai kepedulian kita dalam sungguh-sungguh menjaga kalam Allah yang mulia dan mengaplikasikannya dalam bentuk tindak tanduk yang baik, seperti dalam hal pengucapan, pemikiran dan perbuatan.

Menghafal al-Qur'an bukanlah perbuatan yang biasa, menghafal al-Qur'an dibutuhkan niat yang sungguh-sungguh dan ketekunan yang tinggi. Dalam setiap kegiatan menghafal al-Qur'an, perlu diikuti dengan perbuatan-

perbuatan yang bernilai positif, karena setiap perbuatan dan aktifitas yang kita lakukan pasti kembalinya pada proses kelancaran menghafal al-Qur'an.

Dari sini bisa kita perhatikan bahwa dengan menghafal al-Qur'an, kemungkinan seseorang dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif adalah mustahil. Karena dalam menghafal al-Qur'an sendiri perlu ditunjang dengan kegiatan-kegiatan yang positif agar membantu dalam proses pengembangan hafalan al-Qur'an yang digelutinya.

Dengan demikian, sebuah proses pengembangan potensi diri akan lebih mudah dan lebih membuahkan hasil karena terdapat suatu kegiatan atau lingkungan yang dianggap mampu menunjang dan memberikan pengaruh positif kedepannya.

Potensi sendiri terdapat 3 macam, pertama adalah *potensi berpikir* atau bisa disebut Intellegency Quotion. Potensi ini lebih mengarah pada ketajaman intuisi yang kita punya. Karakteristik dari IQ biasanya mengarah pada seberapa tajam kemampuan yang kita miliki, apakah itu dalam kecepatan menangkap informasi, cerdas dalam menyelesaikan masalah, daya ingat tinggi, dll.

Secara Global, hakekat intelegensi bisa diilustrasikan sebagai berikut:⁹⁴

⁹⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, h. 104.

1. Kemampuan memahami sesuatu, makin tinggi intelegensi seseorang, akan makin cepatlah ia memahami sesuatu yang dihadapi, problema dirinya sendiri, dan problema lingkungannya.
2. Kemampuan berpendapat, makin cerdas seseorang makin cepat pula mengambil ide, langkah penyelesaian masalah, memiliki cara-cara yang tepat di antara sekian alternatif penyelesaian, segera dipilih mana yang paling ringan dan kecil resikonya dan besar manfaatnya.
3. Kemampuan kontrol dan kritik, makin cerdas seseorang makin tinggi pula daya kontrol dan kritiknya terhadap apa yang diperbuat, hingga tidak diulangi lagi, paling tidak frekuensi pengulangan kesalahan adalah kecil.

Yang kedua adalah *potensi emosi*, dalam hal ini bisa disebut Emotional Quotion. Seseorang dinilai memiliki EQ yang baik apabila mampu menguasai keadaan emosi yang dimilikinya. Emosi manusia sangat bermacam-macam, entah itu terkait dengan kesadaran diri, pengaturan diri dll.

Emosi sendiri adalah pengalaman afektif yang disertai dengan penyesuaian dalam diri individu, tentang keadaan mental maupun fisik dan terwujud dalam suatu tingkah laku yang tampak. Ciri-ciri kecerdasan emosi adalah sebagai berikut:⁹⁵

1. Kesadaran Diri (*Self-awareness*): mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan

⁹⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, h. 154-158.

diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2. Pengaturan Diri (*Self Regulation*): menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi (*Motivation*): menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati (*Emphaty*): merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.
5. Ketrampilan Sosial (*Scocial Skill*): menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Dalam interaksi dengan orang lain ketrampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.

Yang terakhir yakni *potensi tauhid*, dimana itu bisa dinamakan Spiritual Quotion. SQ ini terkait dengan relasi manusia sebagai hambanya

kepada sang pencipta. Bagaimana jati diri seseorang sebagai hamba bisa terwujud hubungan yang sebagai semestinya sebagai hamba yang baik yang taat kepada penciptanya.

Dengan adanya kegiatan menghafal al-Qur'an, sangatlah diharapkan potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang ini menjadi terasah dan terarah, agar bisa menjadikan individu tersebut menjadi insan yang utuh.⁹⁶ Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah:⁹⁷

1. *Pertama*, memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik berupa yang berupa cinta, kasih sayang, keadlian, kejujuran, toleransi, integritas, dan lain-lain.
2. *Kedua*, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan dan melampaui rasa sakit (*tranced pain*). Berbagai penderitaan, halangan, rintangan dan tantangan yang hadir dalam kehidupannya dihadapi dengan senyum dan keteguhan hati, karena itu semua adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik kematangan intelektual, mental, moral-sosial ataupun spiritual. Tetap tersenyum, tenang dan berdoa adalah ciri utama bagi orang beranjak menuju dan meraih sebuah kematangan dalam segala hal.

⁹⁶ Agung Hartono, et.al., *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet. Ke-4, h. 150

⁹⁷ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), h. 30

3. *Ketiga*, mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivisnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Sebagai apapun ia dan apapun profesinya, ia akan memaknai semua aktifitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam. Dengan motivasi yang luhur dan suci.
4. *Keempat*, memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Apapun yang dia lakukan, dia lakukan dengan penuh kesadaran. Dia sadar dalam kesadaran tersebut. Seperti yang ditegaskan Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya yang berjudul “SQ, Spiritual Intelligence”, bahwa manusia berbeda dengan mesin. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (*human beings are conscious*).

Berikut tabel penelitian sementara adanya pengaruh kegiatan menghafal al-Qur'an terhadap pengembangan potensi diri: